

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari pedagogik yaitu ilmu menuntut anak. Bangsa Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan, merealisasikan, potensi anak yang dibawa untuk dilahirkan di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut Aufa, R.H.,et al, (2022, hlm 2) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Sedangkan menurut Efendi et al, (2022) pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan mengalami hidup agar murid menjadi lebih dewasa.

Kemendikbud (2022) Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar berupa nilai akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dirancang agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi murid dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks sehingga pembelajaran di sekolah tidak lagi hanya menekankan aspek menghafal, tetapi juga mendorong kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk membimbing, mengembangkan, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap individu. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, pengendalian diri, keterampilan, serta kedewasaan dalam berpikir dan bertindak sehingga individu mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar (39: 9) terkait keutamaan orang yang berilmu :

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “(Apakah Kamu orang Musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan sujud, berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang tidak mengetahui?” sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Dari ayat di atas menegaskan perbedaan kedudukan orang berilmu dan orang yang tidak berilmu, ini menjadi landasan filosofis mengapa pendidikan sangat mulia, karena ilmu mengantar manusia pada pemahaman yang lebih dalam terkait kehidupan dan juga Tuhannya. Isi kandungan dari ayat diatas adalah Allah memerintahkan kepada Rasul-nya untuk bertanya kepada orang-orang kafir apakah mereka merasa lebih baik, dari orang-orang yang beribadah, sedangkan dalam ibadahnya, orang tersebut diliputi rasa takut akan azab akhirat dan harapan akan rahmat Allah..Allah juga memerintahkan rasul-nya menanyakan orang yang berilmu dan tidak berilmu, orang berilmu adalah mereka yang mengetahui balasan untuk amal baik dan hukuman untuk perbuatan buruk. Sedangkan orang yang tidak berilmu,sama sekali tidak menyadari hal itu karena mereka tidak pernah berharap pahala atau mengira akan mendapatkan siksa.

Nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu faktor utama dalam meningkatkan derajat manusia. Oleh sebab itu, setiap proses pendidikan hendaknya mampu mendorong murid untuk aktif mencari pengetahuan, berpikir secara mendalam, serta mampu memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Surat Az-Zumar ini berkaitan dengan pepatah sunda yang berbunyi “ kudu bodo alewoh” Kebiasaan bertanya sebagaimana terkandung dalam peribahasa tersebut merupakan salah satu indikator berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Murid yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terdorong untuk mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi, memberikan alasan terhadap suatu pendapat, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, budaya bertanya menjadi salah satu fondasi penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. peribahasa ini memiliki makna jika tidak tahu sesuatu hal maka harus mau bertanya, keduanya mengingatkan kita bahwa bertanya adalah gerbang pintu ilmu dan rendah hati untuk mengetahui ketidak tahuan adalah langkah pertama menuju kebijaksanaan. Maka, jangan pernah malu untuk bertanya karena setiap pertanyaan adalah benih dari sebuah pencerahan.

Oleh Karena itu jika tidak mengerti terkait pembelajaran, jangan sungkan untuk bertanya agar tidak salah dalam memahami konsep pembelajaran dan memiliki wawasan yang sangat luas, yang dimana salah satunya dalam memiliki kemampuan Berpikir kritis IPAS dalam mencapai suatu pembelajaran yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Berfikir kritis adalah kemampuan intelektual untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara objektif dan rasional, bukan sekedar menerima mentah-mentah. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan

seseorang untuk menganalisis informasi mengidentifikasi pola, dan merumuskan solusi secara logis. Berpikir kritis membantu murid untuk memahami konsep, mengidentifikasi kesalahan dalam pemecahan masalah, dan mengembangkan keterampilan argumentasi matematis. (Rahmania,N & Ogylva Chandara, S. 2024). Manurung, A.S., et.,al (2023) Berpikir kritis adalah jenis kemampuan penalaran tingkat tinggi di mana individu menunjukkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi fenomena secara ilmiah dan bijaksana dari perspektif yang berbedadalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif.

Menurut Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berfikir kritis menjadi landasan penting bagi murid untuk mengembangkan kecakapan hidup yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21. Hal tresebut menunjukan bahwa berfikir kritis merupakann kemampuan mendasar yang perlu dipelajari dan digunakan oleh setiap orang. Seperti pendapat Firdausi,B.W.,et.,al (2021) Kemampuan berpikir kritis pada murid sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih murid untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut.

Sayangnya, penilaian terhadap kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran dilapangan belum sepenuhnya memenuhi kemampuan berpikir kritis pada murid. Hasil PISA (*Programme for Internationl Studet Assessment*) mengemukakan bahwa kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dam merefleksi masih rendah, berada di bawah rata-rata OECD, yang dimana pada tahun 2022 hasil PISA meraih sebanyak 383 poin, dimana murid sering kesulitan memaham masalah, menyusun rencana, dan mengevaulasi solusi, terjebak pada tahap awal pemecahan masalah. Rendahnya capaian ini menunjukan bahwa sebagian besar murid di Indonesia masih kesulitan berpikir kritis secara konseptual maupun aplikatif salah satunya dalam bepikir kritis pembelajaran IPAS.

IPAS merupakan gabungan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sekarang menjadi mata pelajaran baru dalam

kurikulum merdeka (Shofia et al., 2022) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi yang terjadi didalamnya., dan membahas manusia sebagai makhluk sosial dan individu serta interaksinya dengan lingkungan, menurut (Harefa, D., & Sarumaha, M. 2020). IPAS, yang menggabungkan IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka, bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang alam dan kehidupan sosial manusia. Pembelajaran ini secara langsung melatih berpikir kritis, karena murid diajak untuk menganalisis dan menghubungkan fenomena ilmiah dengan realisasi sosial, serta mengevaluasi interaksi kompleks di dalamnya.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mengintegrasikan pemahaman tentang fenomena alam dan sosial, sekaligus sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid melalui kegiatan analisis, pengaitan, dan evaluasi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 067 Nilem Kota Bandung yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 November 2025. Peneliti menemukan bahwa ada fenomena dengan kemampuan berpikir kritis murid yang kurang, terutama dalam pembelajaran IPAS. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan lisan atau meminta murid menjelaskan kembali murid kesulitan dalam menjelaskan dengan menggunakan Bahasa sendiri, yang dimana murid hanya terpaku pada buku, jadi murid belum bisa mengungkapkan pendapatnya, sebagian murid kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, rendahnya berpikir kritis ini bisa dilihat dari hasil pengerjaan soal esai yang dimana murid memberikan jawaban yang hanya terpaku pada buku. Hal tersebut diperoleh juga dari hasil wawancara dimana di kelas IV terdapat 30 murid hanya 0,5 % atau setara dengan 15 murid yang mampu mengutarakan pendapat, sedangkan 33,33% atau setara dengan 10 murid masih kesulitan mengutarakan pendapat, dan ada 16,6% atau setara dengan 5 murid yang

kesulitan dalam pembelajaran. Fenomena lain yang ditemukan yaitu dimana pembelajaran masih berpusat pada guru atau *teacher centered*.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Model pembelajaran yang dipilih hendaknya tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mampu melibatkan seluruh murid dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sekelompoknya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis murid diharapkan dapat berkembang secara optimal melalui aktivitas belajar yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut adalah Student Teams Achievement Division (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota kelompok saling membantu memahami materi, berdiskusi, bertukar pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Melalui kegiatan tersebut, murid tidak hanya belajar menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk menjelaskan konsep, memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih, mengevaluasi pendapat teman, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Aktivitas tersebut merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Robert E. dalam (Slavin, R.E 2015), model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarmurid dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, keberhasilan kelompok ditentukan oleh peningkatan hasil belajar setiap anggotanya sehingga seluruh murid memiliki tanggung jawab untuk saling membantu memahami materi. Oleh karena itu, model STAD mampu meningkatkan partisipasi aktif, komunikasi, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah.

Dari kesulitan berpendapat itu, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis murid kelas IV masih tergolong rendah. Ketergantungan pada buku serta ketidakmampuan mengungkapkan Kembali gagasan dengan bhasa sendiri menunjukkan bahwa murid belum mampu menganalisis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan informasi tersebut, diperlukan perubahan dan inovasi dalam proses pembelajaran untuk membuat belajar lebih menyenangkan, menarik dan mampu meningkatkan motivasi, cara berpikir kritis, dan pemahaman murid. Untuk mengatasi fenomena tersebut model pembelajaran yang mengarahkan murid kedalam keterampilan tingkat tinggi sangat diperlukan sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model *Kooperatif Tipe Student Teasm Achievement Divisio* (STAD).

Berdasarkan dari salah satu pendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Menurut Nurdyansyah dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan berpikir kritis karena murid terlibat secara aktif dalam proses diskusi dan pemecahan masalah. Temuan tersebut memperkuat bahwa model STAD layak diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar.

Menurut Sipayung, R. (2023, hlm. 6). menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Teasm Achievement Divisio* (STAD). Adalah adalah salah satu model kolaboratif yang mudah namun efektif dalam mendorong keterampilan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis, serta sikap saling membantu antar murid. Sedangkan menurut Tsabita et al., (2023). Model pembelajaran *STAD* ini ialah salah satu model

pembelajaran *Kooperatif* dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 murid yang terdiri atas berbagi unsur yang berbeda sifat serta berlainan jenis, menurut trianto dalam (Rahmawati, R 2023). Secara optimal, model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* ini diimplementasikan melalui pembagian murid ke dalam kelompok kecil yang heterogen dengan kemampuan yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model kolaboratif yang melibatkan murid dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran, penerapan model STAD ini dipadukan dengan media pendukung dalam penggunaan teknologi yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, sehingga mendorong keaktifan, kerjasama, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Pemanfaatan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran juga penting untuk suksesnya pembelajaran selain merancang dan menentukan model pembelajaran, maka dari itu untuk melengkapi pembelajaran ini didukung dengan menggunakan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid adalah menggunakan media Wordwall. Menurut (Setyorini et al., 2023) wordwall adalah aplikasi dengan basisi web dimana dipergunakan agar menciptakan penilaian dalam proses belajar contohnya spen, pencarian kata, memasang-masang, mencocokkan dan lainnya.

Menurut Purnamasari, S., et., al (2022) menyatakan bahwa Word Wall adalah aplikasi yang disajikan dalam bentuk permainan yang bertujuan untuk mengikutsertakan murid dalam menjawab kuis, diskusi, dan survei. Murid yang terlibat dalam permainan ini tidak memerlukan akun baru karena dapat diakses langsung melalui web browser yaitu www.wordwall.net dan bisa mendownload aplikasinya di playstore yang sudah tersedia di Smartphone sejalan dengan Oviliani.T.M & Susanto, (2023) menyatakan bahwa Wordwall merupakan media pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran digital melalui situs web dimana dipergunakan sebagai pembuat penilaian hasil belajar contohnya spin,

pencarian kata, memasang, menjodohkan, serta menyediakan format permainan yang ditargetkan dengan tujuan untuk melibatkan murid dalam survei, diskusi, dan pertanyaan kuis dimana kemudian disebut Wordwall. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya bergantung pada pemilihan model, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi sebagai media. Wordwall adalah salah satu media berbasis web yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid melalui permainan interaktif seperti kuis, pencarian kata, dan pencocokan. Aplikasi ini dirancang untuk melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai format kegiatan yang menarik dan edukatif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Puspawati, A.A.I et al (2014) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Mata Pelajaran Pkn Murid Kelas V Sd N 2 Blahbatuh” melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran PKN murid kelas V SDN 2 Blahbatuh tahun ajar 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid, yang ditandai dengan peningkatan rata-rata skor dari 71,02 pada siklus I menjadi 81,30 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 62,50% (Kategori rendah) menjadi 82,50% (kategori tinggi) temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, J. T., & Andari, K. D. W. (2020). Dengan judul “Pengaruh Model Student Teams-Achievement Divisions (Stad) Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid Sekolah Dasar” Hasil penelitian pada murid kelas IV SD Citra Bangsa Tarakan tahun 2019/2020 menunjukkan bahwa penggunaan model STAD berbantuan media *Mind Mapping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Hal ini dibuktikan melalui persamaan regresi $Y = 21,6622 + 1,345 X$ dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 76,59, koefisien

korelasi sebesar 0,888 (korelasi sangat kuat), serta koefisien determinasi sebesar 0,789. Uji hipotesis juga menunjukkan nilai t hitung (8,638) $>$ t table (2,085), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Sejalan dengan penelitian Lakoro et al. (2024) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada murid kelas V SDN 21 Limboto, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis murid secara bertahap. Presentasi kemampuan berpikir kritis meningkat dari 61,97% pada siklus I (kategori rendah) menjadi 78,12% pada siklus II (kategori sedang), dan meningkat kembali menjadi 87,50% pada tes akhir (kategori tinggi). Peningkatan tersebut dicapai melalui pemberian kasus pada LKPD di setiap siklus, sehingga dapat disimpulkan bahwa model STAD efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu et al. (2024) juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan media interaktif Wordwall dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada murid kelas III SD Negeri 066055 medan Denai. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis dari 48% pada siklus I (kategori kurang) menjadi 84 pada siklus II (kategori sangat baik). Temuan ini membuktikan bahwa integrasi media Wordwall dengan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid secara signifikan.

selanjutnya, Ma'arif dan Mawardi (2022) meneliti penerapan pembelajaran Hyflex berbantuan Wordwall dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas V. hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 24,31% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menegaskan bahwa desain pembelajaran Hyflex berbantuan Wordwall efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis murid.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Arianti dan Kusumawati (2025) mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi kuis berbasis Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis

menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control, dengan nilai N-Gain sebesar 75,95% (kategori cukup efektif). Uji statistic menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model STAD terintegrasi Wordwall lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisio* STAD Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Terhadap Pembelajaran IPAS Kelas IV”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa fenomena dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sd, Khususnya terkait berpikir kritis murid.

1. Peserta didik kesulitan menjawab soal dengan Bahasa sendiri masih terpacu jawaban pada buku teks.
2. Murid memiliki rendahnya percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
3. terdapat 16,6 % atau 5 murid yang masih kesulitan dan pembelajaran, dan 33,33 % atau setara dengan 10 murid yang kesulitan dalam mengungkapkan jawaban.
4. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional tidak menggunakan model pembelajaran lain, dan hanya berpusat pada guru atau *Teacher Centerd*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dan fokus pada tujuan yang telah dirancang maka penulis menetapkan Batasan-batasan sebagai berikut :

1. Indikator berpikir kritis

Pamungkas, et.al (2023, hlm. 5943) menyebutkan bahwa indikator berpikir kritis meliputi :

- a. Interpretabilitas
- b. Keterampilan analitis
- c. Mengevaluasi kapasitas
- d. Kemampuan menarik kesimpulan.

2. Materi pelajaran IPAS

Materi pelajaran IPAS yang diambil untuk penelitian mengacu pada buku Paket SD Kelas 4 Kurikulum Merdeka.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil yaitu kelas IV A dan kelas IV B dari SDN 067 Nilem Kota Bandung. Untuk kelas IV A terdiri dari 30 murid dan kelas IV B juga terdiri dari 30 murid sehingga total jumlah keseluruhan yaitu 60 murid yang menjadi objek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas ditemukan rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model *Kooperatif Tipe STAD* berbantuan media Wardwall dengan murid yang menggunakan model konvensional di kelas IV ?
2. Apakah terdapat peningkatan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS murid yang menggunakan media *Kooperatif tipe STAD* berbantuan media Wordwall dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas IV?

3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan media Wordwall Terhadap berfikir kritis dalam pembelajaran IPAS murid di kelas IV?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model Kooperatif tipe STAD dengan murid yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui peningkatan berfikir kritis murid yang menggunakan model Kooperatif tipe STAD dengan murid yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui pengaruh model Kooperatif tipe STAD untuk berfikir kritis dalam pembelajaran IPAS murid kelas IV SD.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan metode *Kooperatif Tipe STAD* berbantuan media Wordwall pada berfikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model *Kooperatif Tipe STAD* secara langsung ke lapangan.

- b. Bagi Murid

Dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu murid memahami konsep pembelajaran dengan cara yang lebih kontekstual.

Pembelajaran melalui media Wordwall dapat merangsang keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis permainan, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif

d. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah terutama dalam rangka perbaikan system pembelajaran. Selanjutnya, dapat mengangkat nama baik dan mutu sekolah.

e. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai referensi tambahan mengenai model *Kooperatif Tipe STAD* berbantuan media Wordwall.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari arti istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah tersebut dijelaskan dengan cara di bawah ini :

1. Model *Kooperatif Tipe STAD* (Student Teams Achievement Devision)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran Sipayung, R. (2023, hlm. 6). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme dan memiliki ciri-ciri yaitu ada penyajian materi, murid belajar dalam kelompok kecil, ada kuis, dicariskor perkembangan individu dan ada penghargaan kelompok. Sudarsana, I.K.G (2021)

Wulandari, I., & Kunci, K. (2022, hlm. 19) mengemukakan bahwa, Model STAD lebih mementingkan sikap partisipasi murid dalam mengembangkan potensi kognitif dan afektif.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang beragam. Melalui model ini, peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta meningkatkan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran..

2. Media Wordwall

Wordwall adalah aplikasi yang disajikan dalam bentuk permainan yang bertujuan untuk mengikutsertakan murid dalam menjawab kuis, diskusi, dan survei. Purnamasari, S., et., al (2022) Murid yang terlibat dalam permainan ini tidak memerlukan akun baru karena dapat diakses langsung melalui web browser yaitu www.wordwall.net dan bisa mendownload aplikasinya di playstore yang sudah tersedia di Smartphone.

Wordwall adalah sebuah media pembelajaran yang harus digunakan bukan hanya ditampilkan atau dilihat. Media ini dapat didesain untuk meningkatkan kegiatan kelompok belajar dan juga dapat melibatkan murid dalam pembuatannya serta aktif., Turohmah,, F, et., al (2020). sedangkan pendapat Idzi'Layyinnati, M. F. (2021). Aplikasi wordwall ini menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik maupun bagi pendidik karena aplikasi wordwall menekankan gaya belajar lebih rileks terhadap pembelajaran yang sedang atau telah dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat diatas Media pembelajaran Wordwall merupakan aplikasi berbasis permainan yang dapat diakses melalui web maupun aplikasi pada smartphone dan digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran. Wordwall tidak hanya ditampilkan, m tetap dirancang untuk melibatkan murid secara langsung melalui kuis, diskusi, dan aktivitas kelompok, sehingga

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan bagi murid maupun pendidik.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan intelektual untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara objektif dan rasional, bukan sekedar menerima mentah-mentah. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi mengidentifikasi pola, dan merumuskan solusi secara logis. Berpikir kritis membantu murid untuk memahami konsep, mengidentifikasi kesalahan dalam pemecahan masalah, dan mengembangkan keterampilan argumentasi matematis. (Rahmania,N & Ogylva Chandara, S. 2024). Berpikir kritis adalah jenis kemampuan penalaran tingkat tinggi di mana individu menunjukkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi fenomena secara ilmiah dan bijaksana dari perspektif yang berbedadalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif Manurung, A.S., et.,al (2023).

Kemampuan berpikir kritis pada murid sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih murid untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut Firdausi,B.W.,et.,al (2021).

Berdasarkan hal tersebut Kemampuan berpikir Kritis merupakan kemampuan penalaran tingkat tinggi yang penting untuk dikembangkan pada murid sekolah dasar, karena melatih murid untuk mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau fenomena secara ilmiah dan bijaksana dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan yang tepat dan efektif.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini dibuat berdasarkan buku Tim Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS (2024, hlm. 27). Skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Sistematika

skripsi ini bertujuan untuk menyampaikan semua isi skripsi yang terdapat pada Bab I sampai dengan Bab V. Adapun Sistematika penulisan dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah mengenai kondisi ideal dan kondisi faktual pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis murid kelas IV. Selain itu, bab ini memuat identifikasi masalah. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini menjelaskan terkait landasan teori yang mendukung penelitian, meliputi konsep pembelajaran IPAS di sekolah dasar, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, media Pembelajaran Wordwall, dan teori kemampuan berpikir kritis. Bab ini juga menyampaikan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan prosedur penelitian yang digunakan. Bab ini memuat jenis dan desain penelitian quasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design*, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, Teknik dan instrument pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, Teknik analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang diperoleh. Bab ini membuat deskripsi hasil pretest dan posttest pada

kelas eksperimen dan kelas control, hasil uji prasyarat, analisis data, serta hasil uji hipotesis, selanjutnya, hasil penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, peneliti selanjutnya, dan pihak terkait untuk mengembangkan pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

Pada bagian akhir skripsi disajikan daftar Pustaka yang memuat seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penulisan skripsi sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, serta lampiran-lampiran yang mendukung pelaksanaan penelitian, seperti instrumen penelitian, dan kelengkapan administratif lainnya.